

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya (Kejadian 1:26). Penciptaan itu menggambarkan manusia sebagai makhluk yang hidup penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2013, hal.247). Anugerah tersebut membuat manusia dapat hidup dengan harmonis, saling membangun satu sama lain, dan yang lebih utama adalah dapat memuliakan Allah. Namun, kejatuhan manusia kedalam dosa menyebabkan relasi antara Allah dan manusia menjadi rusak, manusia hidup penuh dengan keegoisan. Meskipun demikian, Kristus telah menebus umat-Nya melalui kayu salib. Relasi antara Allah dan manusia pun mengalami rekonsiliasi dan pendidikan merupakan salah satu agen rekonsiliasi.

Dalam proses rekonsiliasi, pendidikan diharapkan dapat membuat siswa menyadari dan menggunakan setiap karunia yang diberikan Allah. Karunia tersebut bukan untuk kepentingan masing-masing individu, tetapi untuk membangun seluruh anggota yang ada di dalamnya (1 Korintus 12). Guru harus memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga siswa pun mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah Allah berikan, yakni memiliki kehidupan pemuridan yang mau mendengarkan dalam Yesus Kristus (Brummelen, 2009, hal.10). Hubungan pribadi dalam kelas yang saling membangun akan menciptakan sebuah komunitas yang penuh kasih, sehingga dapat menggambarkan karakteristik Kristus.

Dalam memenuhi tanggung jawab komunitas kelas, siswa diharapkan tidak hanya datang duduk, mendengarkan, dan mengisi otak mereka dengan berbagai informasi. Siswa harus dapat belajar memahami dan mengaplikasikan bahwa mereka haruslah melakukan dan menghasilkan yang terbaik dengan berbagai karunia yang dimiliki. Siswa akan menyadari bahwa hidup mereka sebenarnya akan mempengaruhi orang lain (Brummelen, 2009, hal.61). Akhirnya setiap siswa akan belajar dengan penuh semangat dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta membangun satu sama lain. Selalu ada doa dan semangat belajar di dalamnya, sehingga setiap keberhasilan menjadi suatu sukacita bersama.

Menciptakan komunitas kelas dengan murid yang saling mendukung dalam berbagai tanggung jawab membutuhkan seorang guru yang telah lahir baru. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan seorang guru, cara mengajar, metode yang digunakan akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Guru harus mampu menciptakan komunitas kelas yang mau belajar dan tidak hanya membagikan informasi. Melalui komunitas kelas yang terbangun dengan baik maka siswa akan mengalami senang dan sukarnya bekerja sehingga mereka bisa mencapai tujuan (Brummelen, 2009, hal.61).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang menjadi momok bagi banyak siswa. Pelajaran ini dipandang siswa hanya dari segi simbol, angka, ataupun hal-hal yang bersifat abstrak. Namun, pada dasarnya matematika bukan hanya sekedar ilmu hitung, tetapi matematika berasal dari pengalaman dan dengan dua aspek kenyataan (kuantitatif dan spasial) yang diciptakan Allah (Brummelen, 2008, hal.246). Penciptaan Allah menunjukkan adanya suatu keteraturan yang

dapat membuat kekaguman dalam diri siswa (Brummelen, 2008, hal.246). Melalui kekaguman tersebut akan membuat siswa semakin tertarik untuk mempelajari matematika, sehingga mereka dapat memenuhi panggilan.

Komunitas kelas seperti yang telah dipaparkan di atas menjadi harapan banyak pendidik dan siswa. Namun pada kenyataannya, banyak komunitas kelas yang tidak menyenangkan dan menarik karena komunikasi yang tercipta terlalu gugup dan terlalu menguasai (Brummelen, 2009, hal.63). Komunitas kelas yang demikian menyebabkan siswa kurang memiliki minat dalam belajar. Hal tersebut ditemukan peneliti pada salah satu sekolah swasta di Semarang. Siswa yang menjadi subjek pembelajaran terlihat kurang senang dan antusias di dalam pembelajaran. Hal tersebut pun berdampak pada perhatian dan partisipasi siswa. Siswa terlihat bosan, tidak mencatat pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan padahal mereka belum memahami sepenuhnya, bahkan tidak jarang ada siswa yang tertidur di kelas. Nilai ulangan harian siswa pun sebagian besar mendapat nilai di bawah KKM. Dari hasil observasi tersebut, siswa kelas XI IPA 1 terlihat tidak memiliki minat belajar.

Minat belajar sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa yang tidak berminat kemungkinan besar akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Padahal dengan adanya minat, siswa akan merasakan senang dan tertarik untuk belajar (Slameto, 2010, hal.57). Apabila siswa senang dalam belajar, maka siswa pun akan berusaha untuk melakukan yang terbaik di dalam kelas, baik melalui perhatian, partisipasi, ataupun pada saat ulangan. Bahkan seharusnya dengan adanya minat, siswa semakin ingin untuk mengetahui dan

mencapai tujuan yang diharapkan (Windadini dalam Rahmat, 2009, hal.182). Namun, pada kenyataannya hal tersebut kurang terlihat di dalam pembelajaran.

Setelah melakukan observasi, peneliti pun diberi kesempatan mengajar pada bab baru mengenai trigonometri. Selama peneliti mengajar terlihat masalah yang sama terjadi di dalam kelas. Metode ceramah membuat siswa tidak memiliki ketertarikan dalam belajar, sehingga siswa terlihat tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Melihat masalah tersebut pada bulan September 2015, peneliti menggunakan lembar observasi (*lampiran A-3*) untuk melihat minat siswa kelas XI IPA 1 dalam mengikuti pembelajaran matematika, khususnya pada materi trigonometri. Dari hasil observasi terlihat hanya 35% siswa yang menunjukkan sikap antusias, 26% siswa yang tidak mengeluh selama pembelajaran, 43% siswa yang mengikuti prosedur, 30% siswa yang menggunakan waktu pembelajaran dengan baik (tidak melakukan aktivitas lain), 39% yang mengajukan dan menanggapi pertanyaan saat pembelajaran, 48% siswa mencatat materi yang disampaikan, 78% yang mengerjakan soal latihan, dan 43% siswa yang melakukan diskusi mengenai materi pembelajaran.

Melihat kesenjangan yang terjadi, akhirnya peneliti menyebarkan angket (*lampiran A-3*) kepada siswa-siswi kelas XI IPA 1. Dari hasil angket itu pun terlihat 83,7% siswa menginginkan pembelajaran dengan berbagai aktivitas dan tidak hanya ceramah karena sebagian besar merasa bosan dengan pembelajaran yang tidak bervariasi. Selain itu terlihat 83,7% siswa yang menginginkan pembelajaran dengan berbagai aktivitas, 57,6% siswa yang antusias menyelesaikan soal matematika, 54,3% siswa yang memiliki ketertarikan untuk belajar matematika, 53,3% yang mendengarkan instruksi yang disampaikan,

58,7% yang memperhatikan penjelasan guru, dan 70,7% siswa yang menyelesaikan soal latihan. Kurangnya minat juga terlihat dari nilai siswa kelas XI IPA 1. Nilai siswa yang memenuhi KKM hanya 3 dari 23 siswa dengan rata-rata nilai tes siswa kelas XI IPA 1 adalah 58,3.

Minat belajar yang rendah mengakibatkan terjadinya kesulitan di dalam belajar. Siswa tidak menggunakan karunia yang diberikan untuk saling membangun. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menggunakan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga tugas ataupun pembelajaran yang diberikan memberikan daya tarik ataupun menunjukkan kegunaan untuk mencapai tujuan (Brummelen, 2009, hal.95). Untuk mengatasi kurangnya minat belajar matematika siswa, peneliti pun mencari metode yang tepat yang mampu membuat siswa belajar dengan antusias dan terlibat tanpa adanya paksaan. Selama mengajar terlihat siswa menginginkan metode pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti, yang menunjukkan tidak lebih dari setengah siswa (38,1%) antusias dan melalui angket terdapat 84,5% siswa yang menginginkan pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang tidak membuat mereka bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Menyelesaian masalah di atas, peneliti menggunakan salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif, yaitu metode *Course Review Horay*. Metode ini sangat tepat digunakan karena pada pembelajaran siswa ditantang untuk menyelesaikan soal-soal, sekaligus siswa akan berteriak *horay* atau menyanyikan yel-yel apabila menjawab soal dengan benar. Dengan adanya teriakan *horay* ataupun yel-yel membuat metode ini sangat tepat untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan (Huda, 2013, hal.230). Terciptanya suasana tersebut

mengindikasikan siswa memiliki minat di dalam pembelajaran karena kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta beranekaragam akan meningkatkan minat belajar siswa (Djamarah, 2011, hal.167). Yel-yel yang digunakan pada metode ini pun merupakan hasil kreativitas setiap kelompok yang membuat siswa semakin tertantang dan kelas semakin meriah. Kelas yang demikian akan menimbulkan keinginan yang tinggi untuk belajar, sehingga siswa pun akan menaruh perhatiannya dan berpartisipasi di dalam pembelajaran (Rahmat, 2009, hal.178). Maka dari itu, metode *Course Review Horay* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika kelas XI IPA sekolah ABC Semarang?
2. Bagaimana penerapan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika kelas XI IPA sekolah ABC Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

1. untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada pelajaran matematika kelas XI IPA sekolah ABC Semarang.

2. untuk mengetahui penerapan metode *Course Review Horay* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika kelas XI IPA sekolah ABC Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa, dan guru.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan kemampuan pedagogis dalam mengajarkan matematika terutama materi trigonometri dengan metode yang tepat.
- b. Peneliti dapat mengetahui tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya, sehingga saat menjadi pendidik peneliti mampu menempatkan siswa sebagai gambar dan rupa Allah.

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat memperkaya strategi yang tepat dalam mengajar suatu materi.
- b. Guru dapat mengetahui cara meningkatkan minat belajar matematika siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Metode *Course Review Horay*

Metode CRH dapat didefinisikan sebagai metode yang membagi siswa ke dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang diawali pada kotak dan diakhiri dengan teriakan *horay* atau yel-yel yang akan menciptakan suasana kelas yang meriah dan menyenangkan. Metode ini diawali dengan penyampaian tujuan

pembelajaran dan materi, tanya jawab, pembagian kelompok, penulisan angka pada kotak, pembacaan dan pengerjaan soal. Setelah itu soal didiskusikan bersama, kelompok yang benar memberi tanda kebenaran dan berteriak *horay*. Kelompok yang mendapat tanda kebenaran secara vertikal, horisontal, atau diagonal harus menyanyikan yel-yel kelompok. Tahap akhir adalah guru menutup pembelajaran. (Tampubolon, 2014, hal.98; Huda, 2013, hal.230; Sugandi & Rahayu, 2012, hal.8-9; Suprijono, 2009, hal.129)

1.5.2 Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu proses interaksi yang dapat meningkatkan ketertarikan yang tinggi dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan melakukan suatu aktivitas sehingga timbul suatu perubahan perilaku. Indikator siswa berminat adalah siswa merasa senang karena adanya rangsangan dari luar yang menarik dan adanya ketertarikan akan menimbulkan adanya rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat. Selain itu, siswa juga harus menaruh perhatiannya kepada suatu objek dan adanya partisipasi siswa merupakan manifestasi dari minat siswa. (Djamarah, 2011, hal.166; Syah, 2006, hal.152; Slameto, 2010, hal.10 & 180; Sardiman, 2004, hal.76; Suprijono, 2009, hal.3; Siregar & Nara, 2010, hal.5)